Jurnal Kesehatan Saelmakers PERDANA
P-ISSN 2615-6571 E-ISSN 2615-6563
DOI: 10.32524/jksp.v9i3.2260

Bystander Effect Mahasiswa Pecinta Alam Universitas Padjadjaran pada Situasi Darurat

The bystander effect of mahasiswa pecinta alam universitas padjadjaran in emergency situations

[1]Anastia Nursyafaat,[2]Ahmad Yamin,[3]Anastasia Anna
[123]Universitas Padjadjaran
Email : anastia22001@mail.unpad.ac.id

Submisi: 29 Mei 2025; Penerimaan: 30 Juli 2026; Publikasi: 30 Agustus 2026

Abstrak

Kegiatan luar ruang Mahasiswa Pecinta Alam (MAPALA) memiliki risiko tinggi terhadap situasi darurat yang memerlukan respons cepat. Namun, tindakan menolong dapat dipengaruhi oleh *bystander effect*, yaitu kecenderungan individu untuk tidak bertindak ketika terdapat orang lain di sekitarnya. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan *bystander effect* pada anggota MAPALA Universitas Padjadjaran. Penelitian menggunakan desain deskriptif kuantitatif dengan jumlah responden 66 orang melalui teknik total sampling. Instrumen yang digunakan adalah kuesioner *bystander effect* dengan skala Likert. Data dikumpulkan secara daring dan dianalisis secara deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki kecenderungan menolong tinggi (54,5%), sedangkan 45,5% mengalami *bystander effect*. Pengaruh sosial mayoritas berada pada kategori tinggi (54,5%), hambatan bystander tinggi (53%), dan penyebaran tanggung jawab rendah (54,5%). Disimpulkan bahwa anggota MAPALA memiliki kecenderungan menolong yang baik, namun masih terdapat hambatan psikologis dalam situasi darurat. Diperlukan upaya peningkatan kesiapsiagaan melalui pelatihan berbasis simulasi untuk mengurangi hambatan tersebut.
Kata kunci : *bystander effect*, situasi darurat, mahasiswa pecinta alam

Abstract

Outdoor activities among nature lover students (MAPALA) carry a high risk of emergency situations that require rapid response. However, helping behavior may be influenced by the bystander effect, a tendency for individuals to refrain from acting when others are present. This study aimed to describe the bystander effect among members of MAPALA Universitas Padjadjaran. A descriptive quantitative design was used with a total of 66 respondents selected through total sampling. The instrument used was a bystander effect questionnaire with a Likert scale. Data were collected online and analyzed descriptively. The results showed that the majority of respondents had a high tendency to help (54.5%), while 45.5% experienced the bystander effect. Social influence was mostly in the high category (54.5%), bystander barriers were high (53%), and diffusion of responsibility was low (54.5%). It can be concluded that MAPALA members generally have a good tendency to help, although psychological barriers still exist in emergency situations. Therefore, simulation-based emergency training is recommended to improve preparedness and reduce these barriers.
Keywords: bystander effect, emergency situations, mahasiswa pecinta alam

Pendahuluan

Minat generasi muda terhadap aktivitas luar ruang seperti pendakian dan eksplorasi alam terus meningkat, seiring dengan tingginya kunjungan wisata alam, khususnya di wilayah pegunungan. Aktivitas ini memiliki risiko tinggi terhadap terjadinya situasi darurat, seperti hipotermia, cedera, hingga henti jantung, yang umumnya terjadi di lokasi terpencil dengan keterbatasan akses terhadap layanan medis. Dalam kondisi tersebut, keberhasilan penanganan sangat bergantung pada respons awal individu di lokasi sebagai penolong pertama.

Mahasiswa Pecinta Alam (MAPALA) merupakan kelompok yang secara aktif melakukan kegiatan di lingkungan berisiko tinggi. Meskipun anggota MAPALA umumnya telah mendapatkan pelatihan pertolongan pertama, respons dalam situasi darurat

tidak selalu optimal. Beberapa temuan menunjukkan bahwa individu dapat mengalami hambatan dalam memberikan pertolongan meskipun memiliki kemampuan teknis yang memadai.

Fenomena tersebut dikenal sebagai *bystander effect*, yaitu kecenderungan individu untuk tidak bertindak dalam situasi darurat ketika terdapat orang lain di sekitarnya. Menurut Latané dan Darley (1968), proses pengambilan keputusan untuk menolong melibatkan beberapa tahapan, mulai dari mengenali situasi darurat hingga mengambil keputusan untuk bertindak. Namun, faktor psikososial seperti pengaruh sosial, hambatan bystander, dan penyebaran tanggung jawab dapat menghambat proses tersebut. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa *bystander effect* dapat dipengaruhi oleh konteks situasi dan karakteristik individu, serta dapat berkurang ketika individu memiliki identitas sebagai penolong aktif dan mendapatkan pelatihan yang memadai.

Meskipun demikian, kajian mengenai *bystander effect* dalam konteks komunitas luar ruang masih terbatas, khususnya di Indonesia. Padahal, karakteristik kegiatan di alam terbuka yang terpencil, berisiko tinggi, dan minim dukungan profesional menjadikan respons awal sebagai faktor krusial dalam menentukan keselamatan korban. Keterlambatan atau kegagalan dalam memberikan pertolongan pertama dapat meningkatkan keparahan cedera bahkan berujung pada kematian yang sebenarnya dapat dicegah.

Berdasarkan hal tersebut, diperlukan penelitian untuk memahami bagaimana *bystander effect* tercermin dalam perilaku menolong pada anggota MAPALA. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan *bystander effect* pada anggota MAPALA Universitas Padjadjaran dalam situasi darurat di alam terbuka.

.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain deskriptif kuantitatif untuk menggambarkan *bystander effect* pada anggota Mahasiswa Pecinta Alam (MAPALA) Universitas Padjadjaran. Populasi penelitian adalah seluruh anggota aktif MAPALA yang terdiri dari Mahatva, Rejanawana, dan Palawa dengan total 66 orang. Teknik sampling yang digunakan adalah total sampling, sehingga seluruh populasi dijadikan responden penelitian.

Variabel dalam penelitian ini adalah *bystander effect* yang terdiri dari tiga indikator, yaitu pengaruh sosial, hambatan bystander, dan penyebaran tanggung jawab. Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner *bystander effect* yang diadaptasi dari (Jamain, Yulius and Putro, 2025), terdiri dari 26 item dengan skala Likert 1–5. Instrumen telah dinyatakan valid dengan nilai korelasi item 0,252–0,645 dan reliabel dengan nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,944. Kuesioner disebarkan secara daring melalui *Google Form*.

Analisis data dilakukan secara deskriptif dengan menghitung nilai mean, standar deviasi, serta distribusi frekuensi untuk menggambarkan kecenderungan responden. Kategorisasi *bystander effect* ditentukan berdasarkan nilai mean sebagai *cut-off point*, yaitu skor < mean dikategorikan mendukung perilaku menolong dan skor ≥ mean dikategorikan tidak mendukung perilaku menolong. Analisis juga dilakukan pada masing-masing indikator untuk memberikan gambaran yang lebih spesifik. Penelitian ini telah memperoleh persetujuan etik dan seluruh responden memberikan *informed consent* sebelum berpartisipasi

Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini dilakukan pada anggota Mahasiswa Pecinta Alam (MAPALA) Universitas Padjadjaran, yang terdiri dari tiga organisasi yaitu REJANAWANA, MAHATVA, dan PALAWA, dengan total responden sebanyak 66 orang. Data dikumpulkan pada tahun 2026 menggunakan instrumen untuk mengukur *bystander effect*.

Tabel 1. Distribusi Karakteristik Responden (*n*=66)

Variabel		Frekuensi	Persentase
Jenis Kelamin	Laki-laki	31	47,0%
	Perempuan	35	53,0%
Nama MAPALA	Mahatva	26	39,4%
	Rejanawana	15	24,2%
	Palawa	25	37,9%
Lama Keanggotaan	< 1 Tahun	13	19,7%
	1–2 Tahun	33	50,0%
	3–4 Tahun	20	30,3%
Pengalaman Lapangan	1–3 kali	15	22,7%
	4–7 kali	16	24,2%
	≥ 8 kali	35	53,0%
Pelatihan Kegawatdaruratan	Belum Pernah	4	6,1%
	Pernah	62	93,9%
Usia	Mean = 20,6 Tahun		

Rata-rata usia responden adalah 20,6 tahun, menunjukkan mayoritas berada pada tahap dewasa awal, yang memiliki kemampuan kognitif dan pengambilan keputusan baik dalam menghadapi situasi darurat. Komposisi jenis kelamin relatif seimbang, sedangkan jumlah anggota Rejanawana paling sedikit dibandingkan organisasi lainnya. Sebagian besar responden memiliki lama keanggotaan 1–2 tahun, pengalaman lapangan ≥ 8 kali, serta telah mengikuti pelatihan kegawatdaruratan, mendukung kesiapsiagaan dan keterampilan dalam menolong situasi darurat (*American Heart Association*, 2020).

Tabel 2. Gambaran *Bystander Effect* pada Anggota MAPALA (*n*=66)

Variabel	Mean	SD	Min	Maks
Total Skor *Bystander Effect*	68,71	6,867	51	87
Pengaruh Sosial	14,83	2,209	10	19
Hambatan *Bystander*	29,71	3,957	19	38
Penyebaran Tanggung Jawab	24,17	2,980	17	32

Hasil menunjukkan pola yang berbeda pada masing-masing indikator. Hambatan *bystander* menjadi indikator paling dominan, menandakan bahwa faktor psikologis dan situasional tetap menjadi aspek utama yang memengaruhi keputusan responden untuk menolong. Penyebaran tanggung jawab relatif rendah, menunjukkan bahwa responden cenderung tidak sepenuhnya menyerahkan tanggung jawab kepada orang lain. Sementara itu, pengaruh sosial menjadi indikator paling rendah, menandakan keberadaan orang lain relatif tidak menjadi faktor utama dalam pengambilan keputusan.

Tabel 3. Kategori *Bystander Effect* pada Anggota MAPALA (*n*=66)

Kategori	Frekuensi	Persentase
Bystander Effect Tinggi	30	45,5%
Bystander Effect Rendah	36	54,5%

Sebagian besar responden menunjukkan kecenderungan untuk menolong dalam situasi darurat meskipun terdapat orang lain di sekitar.

Tabel 4. Indikator *Bystander Effect* pada Anggota MAPALA (n=66)

Indikator	Kategori	Frekuensi	Persentase
Pengaruh Sosial	Rendah	30	45,5%
	Tinggi	36	54,5%
Hambatan *Bystander*	Rendah	31	47%
	Tinggi	35	53%
Penyebaran	Rendah	36	54,5%
Tanggung Jawab	Tinggi	30	45,5%

Variasi kategori pada masing-masing indikator menunjukkan bahwa keberadaan orang lain masih menjadi pertimbangan, hambatan psikologis memengaruhi keputusan menolong, namun sebagian besar responden tetap menunjukkan kesiapan untuk bertindak.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kecenderungan *bystander effect* relatif rendah, mengindikasikan adanya inisiatif untuk menolong dalam situasi darurat. Hal ini sejalan dengan penelitian (Ai, 2024) yang menunjukkan bahwa *bystander effect* lebih muncul pada situasi umum yang tidak mendesak, sedangkan dalam keadaan darurat individu lebih terdorong untuk memberikan pertolongan. Faktor internal, pengalaman lapangan, dan pelatihan kegawatdaruratan juga berperan penting dalam menekan *bystander effect* (Muhti *et al.*, 2023). Indikator pengaruh sosial berada pada kategori tinggi, menunjukkan bahwa keputusan menolong masih dipengaruhi keberadaan orang lain. Fenomena ini dapat dijelaskan melalui *pluralistic ignorance*, di mana individu menilai situasi berdasarkan respons orang lain sebelum bertindak (O'Gorman, 1986). Usia dewasa awal (18–25 tahun) cenderung sensitif terhadap norma sosial dan penerimaan kelompok (Zhang *et al.*, 2022). Dalam konteks MAPALA, kohesi kelompok memungkinkan pengaruh sosial menjadi mekanisme koordinasi yang positif, memicu respons kolektif dalam memberikan pertolongan. Hambatan *bystander* berada pada kategori tinggi, menunjukkan adanya kendala psikologis seperti ketidakpastian, keraguan diri, dan kekhawatiran penilaian sosial (Firdaus dan Mardiawan, 2022). Hambatan ini lebih terasa pada anggota dengan pengalaman lapangan atau masa keanggotaan yang lebih singkat, sementara individu berpengalaman lebih cepat mengenali situasi darurat dan mengambil keputusan .

Sebagian besar responden menunjukkan penyebaran tanggung jawab rendah, menandakan kesiapan untuk mengambil inisiatif. Rendahnya diffusion of responsibility dapat dipengaruhi oleh kohesi kelompok, identitas sosial bersama, serta pengalaman pelatihan dan aktivitas lapangan (Drury, 2026). Faktor demografis seperti gender tidak menjadi pengaruh signifikan, menegaskan peran psikologis

dan situasional lebih dominan dalam perilaku menolong (Bauman et al., 2020).

Kesimpulan dan Saran

Penelitian ini menunjukkan bahwa kecenderungan *bystander effect* pada anggota Mahasiswa Pecinta Alam (MAPALA) Universitas Padjadjaran berada pada kategori rendah, yang mencerminkan adanya kesiapan individu untuk memberikan pertolongan dalam situasi darurat. Meskipun demikian, pengaruh sosial dan hambatan *bystander* masih menjadi faktor yang memengaruhi proses pengambilan keputusan, sehingga respons menolong belum sepenuhnya berlangsung secara mandiri. Sementara itu, rendahnya penyebaran tanggung jawab menunjukkan bahwa individu tetap memiliki kesadaran untuk berperan aktif dalam situasi darurat. Temuan ini mengindikasikan bahwa perilaku menolong tidak hanya dipengaruhi oleh kemampuan teknis, tetapi juga oleh kesiapan psikologis dan dinamika sosial dalam kelompok.

Berdasarkan temuan tersebut, pengembangan pelatihan kegawatdaruratan perlu diarahkan pada pendekatan yang lebih komprehensif dengan mengintegrasikan aspek teknis dan psikologis. Pelatihan berbasis simulasi yang dirancang menyerupai kondisi lapangan, termasuk adanya tekanan sosial dan situasi yang ambigu, berpotensi meningkatkan kepercayaan diri serta ketegasan individu dalam mengambil keputusan. Selain itu, dukungan institusi dalam menyediakan program pelatihan yang terstruktur dan kontekstual menjadi penting untuk memperkuat kesiapsiagaan anggota dalam menghadapi situasi darurat. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan instrumen yang lebih spesifik serta menggunakan pendekatan yang lebih mendekati kondisi nyata, sehingga mampu memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai perilaku menolong dalam konteks lapangan.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada dosen pembimbing dan penguji atas bimbingan, arahan, serta masukan yang diberikan selama proses penelitian. Terima kasih juga disampaikan kepada Fakultas Keperawatan Universitas Padjadjaran atas dukungan yang diberikan dalam pelaksanaan penelitian ini. Apresiasi juga diberikan kepada seluruh anggota Mahasiswa Pecinta Alam (MAPALA) Universitas Padjadjaran yang telah berpartisipasi sebagai responden dalam penelitian ini.

Referensi

Ai, Y. (2024) " *A study of the bystander effect in different helping situations*. *Social Psychology and Society*, 15(1), pp. 127–136. https://doi.org/10.17759/sps.20241501088

Alamnesia (2022). *Sejarah berdirinya Mahasiswa Pecinta Alam (MAPALA) Universitas Indonesia*. Available at: https://www.alamnesia.com

American Heart Association (2022). *Highlights of the 2022 American Heart Association Guidelines for CPR and ECC*. Available at: https://www.heart.org

APGI (2023). *Minat wisata pendakian gunung tahun 2024 diprediksi naik 3 kali lipat*. Available at: https://travel.kompas.com

Avive Research (2024). *Why people hesitate to perform CPR: The psychological and social barriers*. Available at: https://www.avive.life

Badan Pusat Statistik (2024). *Jumlah perjalanan wisatawan nusantara menurut provinsi tujuan perjalanan*. Available at: https://www.bps.go.id

OPEN ACCESS

Blewer, A.L., et al. (2020). *Bystander CPR and public health interventions*. *Circulation*.

Brewer, G., Burnham, C., Drysdale, S., Katsouris, A., Mosey, E. & Lyons, M. (2024). Bystander barriers in sexual harassment. *Personality and Individual Differences*, 217, 112446. https://doi.org/10.1016/j.paid.2023.112446

Bush, A., Coker, A.L. & Clear, E.R. (2021). Green Dot intervention reduces violence and increases bystander action among college students. *Journal of Interpersonal Violence*. https://doi.org/10.1177/0886260519827664

Chaidir Ali (2025). *Perkembangan organisasi pecinta alam di Indonesia: Spirit kepemimpinan dan ekologi sosial mahasiswa*. Bandung: Unpad Press.

Cherry, K. (2023). *Understanding the bystander effect in emergencies*. Available at: https://www.verywellmind.com

Creswell, J.W. & Creswell, J.D. (2021). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). SAGE Publications.

Davis, C.A., Lowry, C., Billin, A., Laskowski-Jones, L., Sheets, A., Fifer, D. & Hawkins, S.C. (2024). Wilderness Medical Society clinical practice guidelines for medical direction of search and rescue teams. *Wilderness & Environmental Medicine*, 35(3), pp. 314–327. https://doi.org/10.1177/10806032241249126

Delaney, P.G., Eisner, Z.J., Blackwell, T.S., Ssekalo, I., Kazungu, R., Lee, Y.J., Scott, J.W. & Raghavendran, K. (2021). Exploring the factors motivating continued lay first responder participation. *Emergency Medicine Journal*, 38(1), pp. 40–46. https://doi.org/10.1136/emermed-2020-210076

Drury, J. (2025). The psychology of crowd behaviour. *Qeios*. https://doi.org/10.32388/K26NKZ

Espinosa, A., Evans, A.M. & van den Bos, K. (2022). Prosocial behavior and well-being during COVID-19. *Frontiers in Psychology*, 13, 879654. https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.879654

Firdaus, F.B. & Mardiawan, O. (2024). Bystander effect: Literatur review respon pengamat dalam situasi darurat. *Prosiding Psikologi*, 4(2). https://doi.org/10.29313/bcsps.v4i2.12981

Fischer, P., Krueger, J.I., Greitemeyer, T., Vogrincic, C., Kastenmüller, A., Frey, D. & Kainbacher, M. (2011). The bystander-effect: A meta-analytic review. *Psychological Bulletin*, 137(4), pp. 517–537.

Gunawan, S., Ardiansyah, R. & Putra, Y. (2022). Analisis dinamika kelompok dalam organisasi pecinta alam. *Jurnal Kepemimpinan dan Organisasi*, 4(1), pp. 33–42.

Hartono, R.K. & Dimyati, D. (2023). Gen Z's interest in adventure tourism activities. *Architectural Research Journal*, 3(2), pp. 40–45.

Indriati, G., Fitria, F.E. & Murdina, W. (2022). Pengenalan dan pemanfaatan tumbuhan di alam bebas. *Journal of Community Service*, 1(2), pp. 79–84.

Isma, I., Jamain, R.R. & Putro, H.Y.S. (2025). Pengaruh sikap empati dan bystander effect terhadap bullying siswa. *Journal of Education Research*, 6(2), pp. 375–385.

Latané, B. & Darley, J.M. (1968). Group inhibition of bystander intervention. *Journal of Personality and Social Psychology*, 10(3), pp. 215–221.

OPEN ACCESS CC BY SA

Lumapow, L.S. (2025). *Statistik deskriptif*. Available at: https://www.researchgate.net

Martini, M. & De Piccoli, N. (2020). Predicting bystander intention to intervene. *Frontiers in Psychology*, 11, 326.

McGaffick, C., Gulrajani, N., Kong, N. & Adams, N. (2023). Learning in a crisis moment. *BMC Psychology*, 11, 212. https://doi.org/10.1186/s40359-023-01212-4

Muhti, T.P. & Fikry, Z. (2023). Korelasi bystander effect dengan perilaku prososial. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3).

Nande, S. & Noorrizki, R. (2022). Pengaruh kehadiran orang lain terhadap perilaku menolong. *Flourishing Journal*, 2(5), pp. 392–397.

Nicolazzo, P. (2010). Wilderness first aid training. *Wilderness & Environmental Medicine*, 21(1), pp. 1–10.

O'Gorman, H.J. (1986). The discovery of pluralistic ignorance. *Journal of the History of the Behavioral Sciences*, 22, pp. 333–347.

Piepiora, P., et al. (2023). Comparison of personality differences of mountaineers. *Frontiers in Psychology*, 14.

Polit, D.F. & Beck, C.T. (2021). *Nursing research* (11th ed.). Wolters Kluwer.

Robbins, S.P. & Judge, T.A. (2022). *Organizational behavior* (18th ed.). Pearson.

Sepahvand, M.J., et al. (2023). Fears and concerns of bystanders. *Emergency Medicine International*.

Setiawan, B. & Nugroho, P. (2021). Identitas sosial dan dinamika kelompok. *Jurnal Psikologi Sosial*, 19(2), pp. 145–158.

Tam, Y. (2023). Gender disparities in bystander CPR. *Resuscitation Plus*, 14.

Turner, J.C., Hogg, M.A., Oakes, P.J., Reicher, S.D. & Wetherell, M.S. (1987). *Rediscovering the social group*. Basil Blackwell.

Zhang, W., Jiang, Y., Wang, C. & Zhu, L. (2022). Group decision-making on risky choice. *Current Psychology*.

Zhang, J. (2023). Psychological and social factors behind bystander inaction. *Journal of Education, Humanities and Social Sciences*, 23, pp. 827–832.